

SUBJECTIVE WELL-BEING DAN PRESTASI BELAJAR SISWA AKSELERASI MAN 3 PALEMBANG

Fara Hamdana^{1*} dan Alhamdu^{2*}

¹Guru Psikologi MAN 3 Palembang

²Dosen Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

farahamdana@gmail.com
alhamdu_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The purpose of this study want to examine the subjective well-being condition of acceleration students program of MAN 3 Palembang, and want to know does has correlation between subjective well-being variable and learning achievement of students. The samples of this study chosen by cluster sampling and correlational quantitativ approach used in this study.

The result found that subjective well-being condition of accelleration students program of class XI of MAN 3 Palembang there are in moderate position with values 64,3% or 18 students. Then, coefisient (r) is 0,877, with t count 9,035 > 2,055 (t table), F count 86,83 > 4,23 (F table), and $p < 0,01$. It means, there are have significant correlation between subjective well-being and learning achievement of students. Meanwhile, the value of determinant coefficient (R^2) 0,769 showed that subjective well-being variable had contributed as predictor 76,9% toward learning achievement of students variable, and 23,1% as effect of others variables.

Keywords: *subjective well-being, accelleration, leraning achievement, students, madrasah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *subjective well-being* siswa program kelas akselari MAN 3 Palembang, dan untuk melihat apakah ada hubungan antara *subjective well-being* dengan prestasi belajar siswa. Dengan metode *cluster sampling* maka didapatkan siswa kelas XI akselerasi untuk menjadi responden dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional ini.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 berada pada posisi moderate (tengah-tengah) dengan angka 64,3% atau 18 siswa. Selanjutnya, besarnya koefisien (r) adalah 0,877 dengan nilai t hitung 9.035, F hitung 86,83 dan nilai $p=0,000$; berarti t hitung > t tabel (9.035 > 2,055), F hitung > F tabel (86,83 > 4,23) dan $p<0,01$., Artinya, ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel *subjective well-being* dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) yang bernilai 0,769 menunjukkan bahwa kontribusi variabel *subjective well-being* selaku prediktor sebesar 76,9 % terhadap variabel prestasi belajar. Selebihnya sebesar 23,1 % merupakan pengaruh variansi lain diluar variabel *subjective well being*.

Kata kunci : *subjective well-being, akselerasi, prestasi belajar, siswa, madrasah.*

Pendahuluan

Belajar yang baik adalah ketika manusia yang belajar mampu menyadari dengan benar makna dari kegiatan belajar yang dilakukannya, sehingga ada usaha sadar untuk

mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan. Semakin fokus tujuan belajar yang dilakukan, maka akan semakin kuat usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sardiman (2011) menyatakan bahwa

pada dasarnya ada tiga tujuan belajar yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Tujuan belajar ini menurut Bloom (Azwar,2002) akan mampu merubah individu yang belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sehingga keefektifan kegiatan belajar tersebut akan dapat dilihat dari sejauhmana prestasi belajar yang didapatkan oleh seseorang.

Prestasi belajar merupakan gambaran dari hasil belajar yang didapatkan seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga semakin jelas tujuan belajar dan semakin banyak usaha belajar yang dilakukan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Berdasarkan kamus Basaha Indonesia, prestasi belajar merupakan kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Sementara itu, Sumadi Suryabrata (2006) mendefinisikan prestasi belajar sebagai sebuah hasil usaha yang didapatkan siswa selama periode tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu bentuk evaluasi yang penting bagi siswa untuk mengetahui kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam suatu kegiatan belajar. Akan tetapi, pencapaian prestasi belajar yang didapatkan oleh seseorang tidaklah sama. Ada yang mendapatkan prestasi belajar yang baik, ada yang sedang, bahkan ada juga yang rendah. Muhibbin Syah (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut antara lain; faktor internal yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa; faktor ekstrenal yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa; dan faktor pendekatan belajar yang mencakup strategi dan metode belajar yang dilakukan dalam suatu kegiatan belajar,

termasuk didalamnya adalah program kelas akselerasi (percepatan).

Program kelas akselerasi ini merupakan program yang disediakan untuk siswa-siswa yang masuk dalam kategori *gifted and talented* yang salah satu indikatornya ditunjukkan oleh skor tes IQ yang mencapai 130. Melalui program akselerasi ini diharapkan siswa-siswa yang masuk dalam kategori *gifted and talented* tersebut dapat mengoptimalkan potensi belajarnya, sehingga mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Akan tetapi, tidak semua siswa yang mengikuti program kelas akselerasi ini dapat mengikuti program tersebut. Padatnya kegiatan dan tugas-tugas belajar, serta tuntutan untuk selalu berprestasi membuat siswa tertekan dan mengalami kejenuhan dalam belajar, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Kondisi ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh usia perkembangan siswa yang masih dalam usia rentang perkembangan remaja. Pada usia ini remaja tidak hanya memikirkan prestasi, tetapi yang lebih penting bagi mereka adalah bagaimana dapat mengekspresikan potensi-potensi mereka melalui berbagai aktivitas. Kondisi tersebut menurut Erickson (Santrock; 2012) sebagai bentuk dari remaja dalam mencari identitas dirinya. Oleh karena itulah, tuntutan dan tekanan dalam program akselerasi melalui padatnya kegiatan dan tugas-tugas belajar membuat siswa tidak nyaman dan merasa tertekan. Sehingga ada dari mereka yang tereliminasi karena tidak sanggup dalam memenuhi hasil belajar minimal, dan ada juga yang meminta untuk pindah dan keluar dari program tersebut, seperti subjek IR yang meminta dikeluarkan dan pindah ke program reguler, karena sering sakit-sakitan dan tidak dapat beradaptasi dan tidak dapat menerima pendekatan belajar dalam program kelas akselerasi.

Penerimaan keadaan ini dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah *subjective well-being*, yaitu suatu penilaian yang melibatkan aspek kognitif dan afektif terhadap sesuatu sehingga mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Diener (2003) menyatakan bahwa *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Evaluasi subjektive ini berhubungan dengan padatnya kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa akselerasi MAN 3 Palembang. Sehingga dampak positif dan negatif dari program tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar dan prestasi siswa. Hal senada juga dinyatakan Alhamdu (2008) yang mengatakan bahwa siswa yang mampu mengembangkan sikap belajar yang positif, seperti perasaan suka, setuju dan senang terhadap aktivitas dan kegiatan belajar, maka hal tersebut akan berdampak positif juga terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Apa yang dijelaskan diatas merupakan bentuk evaluasi negatif yang dilakukan siswa terhadap kegiatan dan tugas-tugas belajar di program kelas akselerasi. Sementara itu, bentuk evaluasi positif siswa terhadap kegiatan dan tugas-tugas belajar di program akselerasi juga mampu untuk membuat siswa lebih terarah dan fokus dalam belajar, yang berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal dan memuaskan. Kedua sisi evaluasi siswa (positif dan negatif) terhadap kegiatan dan tugas-tugas belajar di program kelas akselerasi ini menjadi hal yang menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih dalam. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *subjective well-being* siswa program kelas akselerasi MAN 3 Palembang, dan ingin mengetahui adakah hubungan antara *subjective well-being* siswa dengan

prestasi belajar siswa program kelas akselerasi MAN 3 Palembang ?

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu bentuk evaluasi yang penting bagi siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh atau dicapai oleh siswa dalam suatu kegiatan belajar. Prestasi belajar juga dianggap sebagai gambaran dari hasil belajar yang didapatkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga semakin jelas tujuan belajar dan semakin banyak usaha belajar yang dilakukan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar diartikan dalam dua pengertian, pertama; prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru; dan pengertian yang kedua lebih menekankan prestasi belajar sebagai kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Sementara itu, Sumadi Suryabrata (2006) mendefinisikan prestasi belajar sebagai sebuah hasil usaha yang didapatkan siswa selama periode tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan belajar dalam periode waktu tertentu yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Jadi, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan yang didapat, dicapai atau ditampilkan seseorang sebagai bukti dari usaha yang dilakukannya dalam belajar.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri (*intrinsik*), maupun faktor yang berasal dari luar individu (*ekstrinsik*). Purwanto (2010) dan Muhibbin Syah (2011) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain; faktor internal yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa; faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa; dan faktor pendekatan belajar yang mencakup strategi dan metode belajar yang dilakukan dalam suatu kegiatan belajar. Beberapa Faktor dari dalam diri individu (*Intrinsik*) yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu ; intelegensi, motivasi, sikap, minat, bakat dan konsentrasi. Sementara itu faktor dari luar (*ekstrinsik*) yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Subjective Well-Being

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhoven (Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang

menyenangkan. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008). Andrew dan Withey (Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah sebagai evaluasi subyektif siswa mengenai kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa kelas akselerasi, yang mencakup tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif siswa terhadap kehidupan dan aktivitas siswa.

Dimensi Subjective Well-Being

Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidak hadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

Dimensi kognitif merupakan kepuasan hidup (*life satisfaction*) seseorang mengenai kehidupan yang dijalannya. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang

dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak. Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan (*domain satisfaction*) individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang *multifacet*. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. Andrew dan Withey (Diener, 1994) juga menyatakan bahwa domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Diener (2000) mengatakan bahwa dimensi ini dapat dipengaruhi oleh afek namun tidak mengukur emosi seseorang

Sementara itu, dimensi afektif merupakan dasar dari *subjective well-being* yang di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya *mood* dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas.

Diener (2000), Diener & Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena dimensi afek

memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar continual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut. Afek positif meliputi simptom-simptom antusiasme, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007). Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Lebih jauh, Diener (2000) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif. Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dan negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda. Kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

Berdasarkan kajian teoritis diatas maka diambil sebuah hipotesis yaitu ada hubungan antara *subjective well-being* siswa program kelas akselerasi MAN 3 Palembang dengan prestasi belajar siswa. Semakin positif *subjective well-being* siswa terhadap kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin negatif kondisi *subjective well-being* siswa terhadap kegiatan dan tugas-tugas belajar, maka prestasi belajar siswa akan semakin rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang lebih bersandarkan pada kajian angka-angka dan analisis statistik. Oleh karena itulah metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan skala *subjective well-being* untuk mengukur variabel *subjective well-being*, sedangkan variabel prestasi belajar akan dilihat dari hasil belajar siswa yang didapat dalam periode satu semester. Sementara populasi dalam penelitian ini adalah siswa program akselerasi MAN 3 Palembang, dan dengan menggunakan *cluster sampling* maka didapatkanlah sample penelitian siswa kelas XI program akselerasi MAN 3 Palembang yang berjumlah 28 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya akan diuji tingkat reliabilitas dan validitas itemnya. Dalam uji reliabilitas ini didapatkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,945 dengan validitas item bergerak dari angka 0,332 sampai dengan angka 0,729. Artinya, secara reliabilitas item alat ukur ini mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi karena reliabilitas item yang didapat mendekati angka 1. Sementara validitas item pun mempunyai skor yang tinggi, karena berada diatas batas diskriminasi skor validitas item yakni 0,3. Sehingga bisa dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dan validitas item yang digunakan dalam penelitian ini cukup tinggi.

Tabel 1
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	30

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan melihat frekuensi dari jawaban responden terhadap angket yang telah disebar. Berdasarkan data tersebut maka didapatkan data untuk variabel *subjective well-being* dengan mean sebesar 88,11 median 89.50 dan standar deviasi 14.741. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bagaimana kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 Palembang.

Berdasarkan data distribusi frekuensi, maka dapat dikatakan bahwa kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 berada dalam kondisi *moderate* (ditengah-tengah antara positive dan negatif), dengan angka 64,3% atau 18 siswa. Sementara itu 14,3% atau 4 siswa berada dalam kondisi positif, dan 21,4% atau 6 siswa berada dalam kondisi *subjective well-being* yang negatif.

Tabel 2
Statistics Frequency

Total		
N	Valid	28
	Missing	0
	Mean	88.11
	Median	89.50
	Std. Deviation	14.741
	Range	55
	Minimum	65
	Maximum	120
Percentiles	25	74.75
	50	89.50
	75	96.75

Tabel 3

Gambaran Kondisi *Subjective Well-Being* Siswa program akselerasi kelas XI MAN 3

<i>Subjective Well-Being</i>	Jumlah Siswa	Jumlah dalam %
Negatif	6	21,4 %
Moderate	18	64,3%
Positif	4	14,3%
Total	28	100%

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 Palembang berada diposisi yang moderate (tengah-tengah). Kondisi *subjective well-being* yang ditengah-tengah ini dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara siswa program akselerasi MAN 3 dalam menilai dan menghargai diri mereka (*self esteem*), memiliki optimisme dalam hidup, termasuk juga bagaimana membangun hubungan sosial dan kemampuan menentukan tujuan hidup sehingga terasa lebih bermakna (Diener,2006). Oleh karena itulah, untuk dapat meningkatkan kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi menjadi berada dalam kondisi positif, maka ditengah-tengah kepadatan kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa program akselerasi, harus disisipi kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat sekaligus dapat merefres dan meregulasi diri dan emosi mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa pemberian cerita-cerita motivasi, *outing* dan *outbond*, *fieldtrip*, bahkan juga dapat diberikan terapi *psiko-drama* sebagai penyaluran dan pengeluaran energi dan emosi negatif akibat kepenatan dan kejenuhan dalam menghadapi kegiatan dan tugas-tugas pembelajaran. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan *self-esteem* siswa, memunculkan optimisme, meningkatkan kualitas interpersonal dan intrapersonal siswa, serta lebih terarah dalam menentukan makna

dan tujuan hidupnya, dengan berusaha mendapatkan prestasi yang setinggi-tingginya.

Sementara itu untuk menjawab rumusan masalah kedua sekaligus menjawab hipotesis dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 22. Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk melihat korelasi antara variabel *subjective well-being* dengan variabel prestasi belajar. Hasilnya ditemukan bahwa besarnya koefisien (r) adalah 0,877 dengan nilai t hitung 9.305, nilai F hitung 86.83 dan nilai p=0,000; berarti t hitung lebih besar dari t tabel (9.305 > 2.055), yang berarti koefisien regresi signifikan. Sementara nilai F hitung lebih besar dari F tabel (86.83 > 4.23), yang berarti ada hubungan linear antara variabel *subjective well-being* dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya didapatkan juga nilai p < 0,01. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara *subjective well-being* dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan koefisien determinasi (R²) yang bernilai 0,769 menunjukkan bahwa kontribusi variabel *subjective well-being* selaku prediktor sebesar 76,9 % terhadap variabel prestasi belajar. Selebihnya sebesar 23,1 % merupakan pengaruh variansi lain diluar variabel *subjective well-being*.

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. Change	Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.877 ^a	.769	.760	7.219	.769	86.583	1	26	.000	1.662

a. Predictors: (Constant), Prestasi

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.877 ^a	.769	.760	7.219	.769	86.583	1	26	.000	1.662

b. Dependent Variable:
Swb

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	293.362	41.019		7.152	.000
Prestasi	6.442	.692	.877	9.305	.000

a. Dependent Variable: Swb

Selain menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel *subjective well-being* dengan variabel prestasi belajar, penelitian ini juga dapat melihat bagaimana kontribusi variabel *subjective well-being* yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa, yakni mencapai 76.9 %. Artinya, kondisi dan proses pembelajaran termasuk kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa mesti dikreasi dengan sebaik mungkin, mulai dari kompetensi keilmuan dan kepribadian guru yang mengajar, strategi dan metode pembelajaran, sampai pada lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran. Semua itu penting untuk diperhatikan karena kontribusi variabel *subjective well-being* yang cukup besar terhadap prestasi belajar, sehingga bagaimanapun padatnya kegiatan dan tugas-

tugas belajar siswa, tidak menjadi beban dan tekanan yang dapat menimbulkan kepenatan dan kejenuhan bagi siswa program akselerasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi *subjective well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 Palembang berada dalam kondisi moderate (ditengah-tengah antara positive dan negatif), dengan angka 64,3 % atau sekitar 18 siswa. Selanjutnya, besarnya koefisien (r) adalah 0,877 dengan nilai t hitung 9.305, nilai F hitung 86.83 dan nilai p=0,000; berarti t hitung > t tabel (9.305 > 2.055), dan F hitung > F tabel (86.83 > 4.23), dengan nilai p < 0,01. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel *subjective well-being* dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan koefisien determinasi (R²) yang bernilai 0,769 menunjukkan bahwa kontribusi variabel *subjective well-being* selaku prediktor sebesar 76,9 % terhadap variabel prestasi belajar. Selebihnya sebesar 23,1 % merupakan pengaruh variansi lain diluar variabel *subjective well-being*.

Berdasarkan data dan temuan diatas maka disarankan agar MAN 3 Palembang selaku lembaga pendidikan diharapkan dapat mendesain kurikulum disekolah, khususnya bagi program kelas akselerasi dengan kurikulum dan desain pembelajaran yang menumbuhkan semangat sekaligus dapat merefres dan meregulasi diri dan emosi mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa pemberian cerita-cerita motivasi, *outing* dan *outbond*, *fieldtrip*, bahkan juga dapat diberikan terapi *psiko-drama* sebagai penyaluran dan pengeluaran energi dan emosi negatif akibat kepenatan dan kejenuhan dalam menghadapi kegiatan dan tugas-tugas pembelajaran. Selain itu, kompetensi

keilmuan dan kepribadian guru yang mengajar, strategi dan metode pembelajaran, sampai pada lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran juga mesti diperhatikan. Sehingga semua potensi siswa benar-benar dapat disalurkan untuk meraih prestasi belajar yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Alhamdu (2008). *Hubungan antara Minat Bersekolah di Madrasah dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Alhamdu. (2015). *Komputer Statistik dengan Program SPSS*. Modul Pembelajaran. Tidak diterbitkan.
- Alhamdu. (2015). Subjective well-being siswa MAN 3 yang tinggal di asrama. *Jurnal Psikis*, 1, 1-14.
- Azwar, S. (2002). *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2004). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Calhoun, J. F. and Acocella, J.R., (1990), *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York : Brunner_Routledge.
- Cohen, R. J., (1994). *Psychology and Adjustment: Value, Culture, and Change*. Boston : Allyn & Bacon
- Compton, W.C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Diener. E. (2000). Subjective Well-Being : The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 55(1),34-43.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Finding in Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*. 24 (1),25-41.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith. H.L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2), 276-302.
- Diener.E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. (2003) The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15,187-215.
- Diener, E. (2000). *The Optimum level of Well-being : Can people be too happy*. Departement of Psychology University of Virginia.
- Elmes, D.G., Kantowitz,B.H., & Roediger, H.L. (2014). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Narbuko, K. (2005) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E.(2008). *Psikologi Pendidikan*. Edisi keenam. Jakarta:Erlangga.
- Purwanto, N.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004) *Metode Riset*. Jakarta: Bhineka Cipta.

- Salam, S., & Aripin, J. (2004) *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Santrock. (2012). *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Sardiman. A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.18. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Semiawan, C. (2008). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta:
- Slamento (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Cet.ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Synder, C.R., & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia
- Winkel, W.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiriatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Remaja Rosdakarya.